

Modular, Adaptif, Efisien: Strategi Desain Interior untuk Skalabilitas *Franchise F&B* (Studi Kasus: Little Contrast)

Nahja Akbar Khalid

Jurusan/Program Studi Desain Interior, Fakultas School of Design
Universitas/Institusi Bina Nusantara University, Indonesia
Email: nahja.akbar@binus.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi penerapan sistem desain modular adaptif pada franchise, studi kasus gerai Little Contrast. Melalui pendekatan kualitatif berupa observasi dan wawancara, penelitian ini memfokuskan pada empat variabel utama: modular design system, adaptability design, brand consistency, serta efisiensi biaya, waktu, dan sumber daya. Sistem ini menggantikan built-in furniture dengan loose furniture dan membagi area bar ke dalam modul-modul kecil, sehingga mempermudah duplikasi, pemeliharaan, dan instalasi tanpa mengganggu operasional gerai. Desain modular terbukti adaptif terhadap berbagai tipologi ruang seperti ruko, booth, mall booth, dan paviliun, sambil tetap menjaga konsistensi identitas brand. Penggunaan material solid wood juga meningkatkan durabilitas dan meminimalkan gangguan operasional. Hasil penelitian menunjukkan efisiensi biaya interior hingga 27% dan percepatan pembangunan dari 40 hari menjadi 14 hari. Sistem ini memungkinkan perbaikan dan penggantian modul pasca-kontrak dengan lebih efisien. Penelitian merekomendasikan penerapan modularitas, standarisasi desain, pemilihan material tahan lama, serta sistem pemasangan cepat bagi brand lain yang ingin mengadopsi pendekatan serupa, guna mendukung ekspansi franchise secara lebih efisien dan konsisten.

Kata kunci: desain modular adaptif; *franchise*; efisiensi biaya; efisiensi waktu; konsistensi brand; sistem plug-and-play

Abstract

Modular, Adaptive, Efficient: Interior Design Strategies for F&B Franchise Scalability (Case Study: Little Contrast). This study aims to evaluate the implementation of an adaptive modular design system in a franchise context, using the Little Contrast outlet as a case study. Through a qualitative approach involving observations and interviews, the research focuses on four key variables: modular design system, adaptability design, brand consistency, and the efficiency of cost, time, and resources. The system replaces built-in furniture with loose furniture and divides the bar area into smaller modules, facilitating duplication, maintenance, and installation without disrupting store operations. The modular design proves to be adaptable to various spatial typologies—such as shop-houses, booths, mall booths, and pavilions—while maintaining brand identity consistency. The use of solid wood materials enhances durability and minimizes operational disruptions. Findings indicate a 27% reduction in interior costs and a decrease in construction time from 40 days to just 14 days. The system also allows for more efficient repairs and component replacement even after the store contract ends. The study recommends adopting modularity, standardized design elements, durable materials, and quick installation systems for

other brands aiming to implement a similar approach, supporting faster and more consistent franchise expansion.

Keywords: *Adaptive modular design, franchise, cost efficiency, time efficiency, brand consistency, plug-and-play system*

Pendahuluan

Umumnya, pelaku bisnis Food and Beverage (FnB) melakukan ekspansi setelah mencapai titik stabil dan menguntungkan, salah satunya melalui metode waralaba (*franchise*). Strategi ini dipilih karena dinilai mampu mempercepat pertumbuhan bisnis dengan efisiensi biaya dan distribusi risiko yang lebih rendah (Yuliana, 2019).

Strategi tersebut juga diterapkan oleh Little Contrast, sebuah bisnis kopi asal Bandung yang hingga akhir 2024 telah memiliki 18 cabang di Bandung dan Jabodetabek (Little Contrast, 2024). Enam di antaranya dirancang bersama penulis dan tim Atelier NARK+, termasuk gerai Sempur Bogor, Kopo Bandung, Mall Taman Anggrek Jakarta, dan Kota Baru Parahyangan.

Memasuki 2025, Little Contrast menargetkan ekspansi lebih luas ke Pulau Jawa, Sumatra, serta dalam jangka panjang ke Kalimantan, Sulawesi, dan Asia Tenggara. Untuk mendukung rencana ini, manajemen menunjuk Atelier NARK+ mengembangkan strategi perancangan interior booth yang adaptif, modular, dan efisien.

Tulisan ini merupakan bagian awal dari riset tersebut, menggunakan studi kasus empat proyek sebelumnya. Fokus penelitian adalah mengidentifikasi elemen desain modular dan adaptif yang memungkinkan replikasi gerai dilakukan lebih cepat, hemat biaya, serta tetap konsisten dengan identitas brand.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif melalui observasi langsung dan wawancara mendalam dengan manajemen Little Contrast selama tiga bulan masa pelaksanaan pilot project pertama bersama tim perancang Atelier NARK+. Data lapangan dikumpulkan dan diolah menggunakan kerangka Design Thinking sebagai metode utama untuk menghasilkan temuan penelitian.

Design Thinking adalah metodologi pemecahan masalah berpusat pada manusia (*human-centered*) yang menekankan pemahaman kebutuhan pengguna serta penciptaan solusi inovatif melalui eksplorasi dan eksperimen. Metode ini dinilai efektif menghadapi masalah kompleks karena menekankan empati, perumusan masalah, eksplorasi ide, serta pengembangan dan pengujian prototipe (Brown, 2009; Liedtka, 2015).

Dalam studi ini digunakan model lima tahap dari Hasso Plattner Institute of Design (d.school), yaitu:

1. *Empathize* – Mengamati dan memahami secara mendalam kondisi, kebutuhan, dan permasalahan pengguna.
2. *Define* – Merumuskan pernyataan masalah secara tajam dan spesifik berdasarkan temuan dari tahap empati.

3. *Ideate* – Mengembangkan berbagai alternatif solusi melalui proses brainstorming dan eksplorasi ide tanpa batasan awal.
4. *Prototype* – Membuat representasi atau versi awal dari solusi yang dikembangkan untuk diuji coba secara langsung.
5. *Test* – Melakukan evaluasi terhadap prototipe guna memperoleh umpan balik, memperbaiki kelemahan, dan memvalidasi solusi.

Kerangka ini diterapkan untuk merancang sistem modular adaptif yang mendukung ekspansi Little Contrast secara nasional dan regional. Pendekatan tersebut terbukti menjaga konsistensi desain, meningkatkan efisiensi produksi, serta memastikan keberhasilan implementasi di berbagai lokasi dengan karakteristik yang berbeda.

Pembahasan

1. Sistem Desain Modular

Sebelum penelitian ini, seluruh gerai Little Contrast menggunakan sistem built-in furniture pada area bar dan interior. Meskipun umum digunakan karena menyatu dengan struktur bangunan, pendekatan ini menimbulkan kendala signifikan dalam konteks ekspansi bisnis franchise, khususnya terkait efisiensi, replikasi, dan operasional.

Pertama, sistem built-in sulit direplikasi karena sangat bergantung pada kondisi tiap lokasi, sehingga setiap cabang baru memerlukan desain kustom dan waktu produksi lebih lama. Hal ini menghambat standarisasi dan menyulitkan konsistensi alur kerja antar gerai. Kedua, dari sisi perawatan, perbaikan atau penggantian komponen membutuhkan waktu lama dan kerap mengganggu operasional. Material seperti plywood dan HPL juga kurang tahan di lingkungan bar dengan aktivitas tinggi. Ketiga, instalasi built-in memakan waktu lebih panjang dibandingkan sistem modular, sehingga memperlambat masa persiapan gerai baru.

Berdasarkan kendala tersebut, diperlukan pendekatan desain yang memungkinkan duplikasi cepat, minim perawatan, dan efisien dalam instalasi. Hal inilah yang melatarbelakangi pengembangan modular adaptive design dalam penelitian ini.

2. Adaptabilitas dalam Sistem Desain Interior *Franchise*

Dalam praktik franchise di Indonesia, lokasi gerai umumnya seragam, seperti ruko atau unit komersial standar. Namun, Little Contrast menerapkan strategi berbeda dengan memanfaatkan berbagai tipologi site, mulai dari taman, pusat perbelanjaan, rumah tinggal, ruko, hingga open booth. Pendekatan ini memberi fleksibilitas tinggi dalam menjangkau pasar, tetapi juga menimbulkan tantangan menjaga konsistensi desain dan identitas visual antar gerai.

Setiap lokasi memiliki karakteristik unik dari segi tipologi ruang, kondisi struktural, hingga regulasi pemilik atau pengelola lahan. Hal ini menuntut penyesuaian teknis dan estetis dalam perancangan interior, sekaligus memengaruhi fluktuasi anggaran pembangunan. Dalam beberapa kasus, adaptasi terhadap struktur eksisting maupun aturan setempat menambah kompleksitas teknis dan meningkatkan biaya pembangunan secara signifikan.

Data berikut menunjukkan variasi tipologi dan lokasi dari 18 gerai Little Contrast yang telah dibangun dalam kurun waktu 2021 hingga 2024.

Tabel 1 Tipologi Karakter Gerai Little Contrast
(Sumber: Data Penulis, 2025)

No.	Lokasi	Tahun	Tipologi
1	Jl. Braga, Bandung	2021	Booth
2	Jl. Nanas, Bandung	2021	Booth
3	Jl. Gempol, Bandung	2022	Retail
4	Jl. Gitar, Bandung	2022	Booth
5	Jl. Sanggar Hurip, Bandung	2022	Booth
6	Mall Epiwalk	2022	Mall
7	Jl. Sarijadi, Bandung	2023	Rumah
8	Jl. Gandaria, Bandung	2023	Retail
9	Bumi Serpong Damai	2023	Ruko
10	Kemang, Jakarta	2023	Booth
11	Bekasi Galaxy	2023	Ruko
12	Tasikmalaya	2024	Rumah
13	Jl. Sempur, Bogor	2024	Paviliun
14	Pondok Indah, Jakarta	2024	Paviliun
15	Kopo, Bandung	2024	Ruko
16	Kelapa Gading, Jakarta	2024	Ruko
17	Taman Anggrek, Jakarta	2024	Mall Booth
18	Kota Baru Parahyangan	2024	Park Booth

Dari 18 gerai yang telah dibangun, Little Contrast menunjukkan tingkat adaptabilitas tinggi terhadap berbagai tipologi ruang. Ruko menjadi tipologi paling dominan (6 gerai), disusul booth (5 gerai), sementara sisanya berada di retail shop, rumah tinggal, paviliun, serta area publik seperti taman dan mall. Variasi ini menegaskan pentingnya desain fleksibel dan modular agar identitas visual dan fungsi operasional tetap konsisten di berbagai konteks ruang.

3. Konsistensi Identitas Visual

Dalam dua tahun terakhir, desain interior Little Contrast mengalami evolusi signifikan di setiap gerai. Perubahan ini dipengaruhi oleh pergantian desainer, keputusan desain yang sebagian dilakukan mandiri oleh franchisor, serta ketiadaan panduan identitas interior yang terstandarisasi. Akibatnya, muncul variasi interpretasi identitas merek antar gerai.

Studi ini mengidentifikasi enam tipologi perubahan desain berdasarkan estetika, material, dan interpretasi identitas visual dari 18 gerai yang dibangun hingga 2024.

Tabel 2 Perkembangan Material dan Warna Gerai Little Contrast
(Sumber: Data Penulis, 2025)

Tipe	Material	Notes
------	----------	-------

*The Pilot of
Little
Contrast*



Tipe 1 (Gerai 01–03): Dirancang dengan pendekatan minimalis menggunakan kombinasi warna kayu natural dan putih pada elemen dinding.

*The
Greenbold
Little
Contrast*



Tipe 2 (Gerai 04–06): Mulai berani memasukkan warna hijau khas branding dengan bentuk boxy yang tegas sehingga menghadirkan kesan bold.

*Back To
Basic Little
Contrast V.1*



Tipe 3 (Gerai 07–09): Menggabungkan dua tipe sebelumnya; warna hijau hadir sebagai aksan, sementara bentuk boxy disederhanakan menjadi detail outline.

*The Contrast
of Little
Contrast*



Tipe 4 (Gerai 10–12): Terjadi pergeseran identitas signifikan dengan hilangnya warna hijau, digantikan aksan biru, hitam, dan putih.

*Back to
Basic Little
Contrast V.2*



Tipe 5 (Gerai 13–15): Identitas brand kembali ditegaskan dengan pendekatan tematik yang merespons karakter lingkungan sekitar tiap lokasi.

*Post Basic
Little
Contrast*



Tipe 6 (Gerai 16–18): Fokus pada pematangan material dan bentuk dasar; beberapa elemen dimodernisasi mengikuti tren pasar namun tetap konsisten dengan guideline dan konteks tematik lokasi.

Meskipun upaya standarisasi telah dilakukan, identitas visual Little Contrast belum sepenuhnya konsisten. Warna utama merek adalah hijau, dengan palet pendukung berupa putih, beige, coklat, hitam, mustard, dan merah, yang dikaitkan dengan material tertentu, misal:

- Putih: digunakan dalam pre-cut tiles;
- Broken white: digunakan sebagai wall paint pada dinding;
- Coklat: direpresentasikan melalui material kayu;
- Hitam: sebagai aksen garis atau outline;
- Merah: pada elemen bata ekspos.

Namun, warna mustard hngga kini belum pernah diaplikasikan pada interior gerai. Kondisi ini menunjukkan perlunya penyempurnaan agar konsistensi visual brand dapat terjaga secara menyeluruh dalam setiap ekspansi.



Gambar 1 Representasi Identitas Visual dan Branding Little Contrast
Sebagai Fondasi Desain Modular Adaptif
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

4. Implementasi dalam Model *Franchise*

Penerapan sistem desain modular dan adaptif oleh tim Atelier NARK+ diuji pada empat gerai Little Contrast sepanjang 2024: LC Sempur (Bogor), LC Kopo (Bandung), LC Taman Anggrek (Jakarta), dan LC Kota Baru Parahyangan (Bandung Barat). Masing-masing gerai memiliki tipologi lokasi berbeda, sehingga pendekatan desain disesuaikan dengan kondisi fisik dan konteks lingkungannya.

Hasil analisis menunjukkan bahwa tipologi lokasi dan jenis konstruksi berpengaruh langsung terhadap total anggaran interior dan furnitur. Untuk menjaga kerahasiaan, data biaya disajikan dalam bentuk indeks relatif dan distribusi persentase pekerjaan, dengan LC Kopo ditetapkan sebagai acuan (nilai = 100) karena menunjukkan efisiensi tertinggi dari segi biaya dan luasan.

Tabel 3 Distribusi Anggaran Gerai Little Contrast
(Sumber: Data Penulis, 2025)

Gerai	Luas Area (m²)	Interior (Indeks)	Furniture (Indeks)	Total Biaya (Indeks)	Distribusi Interior	Distribusi Furniture
LC Sempur	61.4	124	76	111	82%	18%
LC Kopo	87.5	100	100	100	73%	27%
LC Taman Anggrek	10.9	0	325	325	0%	100%
LC KBP	16	304	382	325	69%	31%

Berdasarkan tabel, LC Taman Anggrek sebagai gerai booth di pusat perbelanjaan tidak memerlukan pekerjaan interior karena seluruh elemen bersifat non-permanen. Namun, biaya furnitur mencapai indeks tertinggi (325) karena desain modular harus mampu berdiri independen. Sebaliknya, LC Kopo yang menempati ruko standar menunjukkan efisiensi terbaik dengan total indeks 100, sehingga dijadikan baseline untuk desain modular di gerai berikutnya.

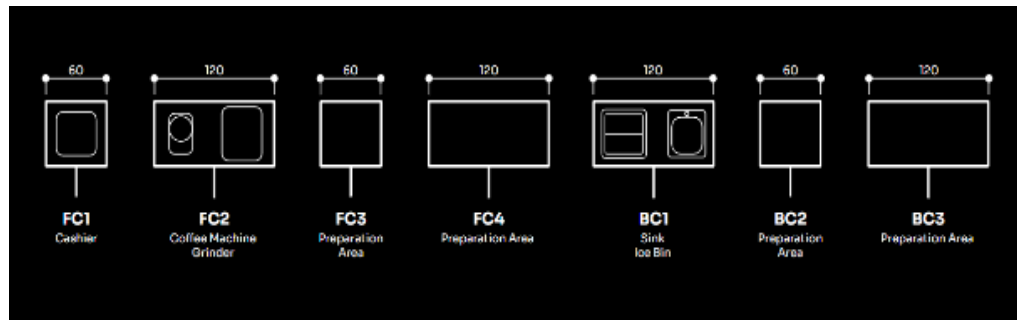
Sementara itu, LC Sempur dan LC Kota Baru Parahyangan yang berlokasi di pavilion dan area parkir membutuhkan adaptasi lebih besar pada pekerjaan interior dan furnitur, sehingga mendorong total indeks biaya hingga ± 325 dibanding baseline.

Dengan demikian, penerapan sistem modular adaptif tetap harus mempertimbangkan konteks lokasi dan tipologi ruang. Meski modularisasi meningkatkan efisiensi produksi, faktor eksternal seperti kondisi eksisting dan aturan landlord tetap berpengaruh terhadap konsistensi biaya. Model indeks ini dapat digunakan sebagai dasar evaluasi dan prediksi anggaran ekspansi franchise Little Contrast di masa depan.

Penelitian dan perancangan ini berfokus pada empat variabel utama: modular design system, adaptability design, brand identity consistency, serta efisiensi biaya, waktu, dan sumber daya. Fokus tersebut dirumuskan dari hasil wawancara mendalam dengan manajemen Little Contrast dan riset mandiri tim perancang untuk menentukan arah pengembangan gerai ke depan. Temuan penelitian akan dibahas secara sistematis dalam empat bagian sesuai variabel tersebut.

1. Modular Design System

Untuk mengatasi keterbatasan pada area bar, khususnya dalam aspek duplikasi, perawatan, dan instalasi, tim perancang mengubah pendekatan dari built-in furniture menjadi loose modular furniture. Elemen bar dibagi menjadi beberapa unit modular dengan dimensi standar 60×60 cm dan 60×120 cm, yang terdiri atas lima bagian utama: Modul Kasir, Modul Mesin, Modul Area Basah, Modul Persiapan Kecil, dan Modul Persiapan Besar. Sistem ini dirancang agar fleksibel dan dapat menyesuaikan diri dengan berbagai ukuran serta konfigurasi ruang di tiap gerai.



Gambar 2 Skema Pembagian Modul Bar sebagai Dasar Standarisasi Desain
(Sumber: Dokumentasi Penulis, 2025)

Dari sisi material, plywood yang sebelumnya digunakan diganti menjadi solid wood. Pemilihan ini mempertimbangkan aspek ketahanan serta kemudahan perawatan. Pada sistem built-in, perbaikan harus dilakukan secara menyeluruh karena furnitur menyatu sebagai satu kesatuan, sehingga menghambat produktivitas gerai. Dengan sistem modular berbahan solid wood, perawatan menjadi lebih praktis: modul yang rusak dapat diangkat, diganti, atau diperbaiki secara terpisah tanpa mengganggu operasional (Akin & Gül, 2019).



Gambar 3 Visualisasi Desain Modul Furniture pada Gerai Little Contrast
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Selain itu, sistem modular mempercepat instalasi karena seluruh produksi dilakukan di workshop, sementara pemasangan di lokasi hanya membutuhkan waktu singkat. Karakteristik plug & play juga memudahkan penerapan pada pop-up store di berbagai event. Dengan demikian, sistem ini tidak hanya mengurangi ketergantungan pada desain statis, tetapi juga meningkatkan fleksibilitas adaptasi terhadap kebutuhan ruang dan dinamika pasar (Altinay & Brookes, 2013; Taimur & Abbas, 2020).

2. Modul Adaptif

Permasalahan utama dalam pendekatan adaptif adalah perbedaan tipologi gerai yang digunakan oleh Little Contrast, mulai dari ruko, residential booth, mall booth, park booth, hingga paviliun, yang masing-masing memiliki tantangan berbeda. Untuk menyederhanakan

tantangan tersebut, tim perancang mengembangkan skema desain shapeshifting, yaitu modul inti brand yang dapat diproduksi secara standar dan ditempatkan pada kondisi eksisting tanpa perubahan bangunan signifikan. Bentuk, warna, material, dan signage dirancang dengan fleksibilitas tinggi (Brown, 2009).

Modul adaptif ini dirancang untuk merespons berbagai tipe ruang di Indonesia, seperti: (1) ruang komersial dengan lantai keramik putih, dinding cat putih, dan plafon standar (ruko); (2) ruang semi-publik dengan material non-komersial seperti lantai beton, bata ekspos, dan plafon terbuka; serta (3) ruang premium seperti lobby hotel atau mall dengan finishing berkualitas tinggi dan pencahayaan kompleks. Sistem plug & play ini mempercepat instalasi, menjaga kondisi eksisting, sekaligus menguatkan aspek visual. Fleksibilitas modul juga memudahkan ekspansi ke regional lain seperti Asia Tenggara (Akin & Gül, 2019). Sejalan dengan Zuo & Zhao (2020), adaptabilitas ini memungkinkan ekspansi yang lebih efisien dan responsif terhadap berbagai konteks ruang.

3. *Design Adaptability & Brand Consistency*

Permasalahan utama dalam pendekatan adaptif adalah perbedaan tipologi gerai yang digunakan oleh Little Contrast, mulai dari ruko, residential booth, mall booth, park booth, hingga paviliun, yang masing-masing memiliki tantangan berbeda. Untuk menyederhanakan tantangan tersebut, tim perancang mengembangkan skema desain shapeshifting, yaitu modul inti brand yang dapat diproduksi secara standar dan ditempatkan pada kondisi eksisting tanpa perubahan bangunan signifikan. Bentuk, warna, material, dan signage dirancang dengan fleksibilitas tinggi (Brown, 2009).

Modul adaptif ini dirancang untuk merespons berbagai tipe ruang di Indonesia, seperti: (1) ruang komersial dengan lantai keramik putih, dinding cat putih, dan plafon standar (ruko); (2) ruang semi-publik dengan material non-komersial seperti lantai beton, bata ekspos, dan plafon terbuka; serta (3) ruang premium seperti lobby hotel atau mall dengan finishing berkualitas tinggi dan pencahayaan kompleks. Sistem plug & play ini mempercepat instalasi, menjaga kondisi eksisting, sekaligus menguatkan aspek visual. Fleksibilitas modul juga memudahkan ekspansi ke regional lain seperti Asia Tenggara (Akin & Gül, 2019). Sejalan dengan Zuo & Zhao (2020), adaptabilitas ini memungkinkan ekspansi yang lebih efisien dan responsif terhadap berbagai konteks ruang.



Gambar 4 Implementasi Sistem Desain Modular Adaptif pada Konteks Ruang
(Sumber: Dokumentasi Pribadi, 2025)

Dari sisi efisiensi biaya, waktu, dan sumber daya, analisis dilakukan dengan membandingkan tiga gerai dengan tipologi serupa namun sistem berbeda: Gerai 13 (Bogor) dan Gerai 15 (Kopo) menggunakan desain konvensional, sedangkan Gerai 19 (Gading Serpong, 57 m²) menggunakan sistem modular adaptif. Perbandingan ini menunjukkan bagaimana penerapan modular adaptif menghasilkan efisiensi yang lebih tinggi dalam aspek anggaran, durasi instalasi, dan pemanfaatan sumber daya. Tabel di bawah ini menunjukkan data perbandingan dari ketiga gerai tersebut.

Tabel 4 Perbandingan Tingkat Efektifitas Sistem Modular
(Sumber: Data Penulis, 2025)

Variabel	Gerai 13 Bogor	Gerai 15 Kopo	Gerai 19 Serpong
Luas Area	61.4	87.5	57
Anggaran Interior	82%	73%	46%
Anggaran Product	18%	27%	54%
Lama Pekerjaan	40 Hari	41 Hari	14 Hari estimasi

Berdasarkan tabel di atas, meskipun ketiga gerai memiliki tipologi yang sama (ruko), terdapat perbedaan signifikan pada anggaran dan durasi pekerjaan:

- Anggaran interior menurun sebesar 27% (dibanding Gerai 13 Bogor) dan 36% (dibanding Gerai 15 Kopo) pada Gerai 19 Serpong. Efisiensi ini tercapai karena sistem modular adaptif dengan elemen plug and play tidak memerlukan perubahan struktural besar.
- Anggaran produk meningkat di Gerai 19 Serpong (54%) dibandingkan Gerai 13 Bogor (18%) dan Gerai 15 Kopo (27%). Kenaikan ini disebabkan penggunaan solid wood sebagai material utama modular, menggantikan plywood. Namun, investasi ini bersifat jangka panjang karena modul dapat dibongkar, dipindahkan, dan digunakan kembali pada gerai lain setelah masa kontrak berakhir.
- Durasi pekerjaan jauh lebih singkat di Gerai 19 Serpong, hanya 14 hari, dibandingkan 40 hari (Gerai 13 Bogor) dan 41 hari (Gerai 15 Kopo). Hal ini membuktikan bahwa sistem modular adaptif mempercepat instalasi, meningkatkan produktivitas, sekaligus menjaga kualitas desain.

Dengan demikian, penerapan sistem modular adaptif terbukti lebih efisien dalam biaya, waktu, dan fleksibilitas operasional. Temuan ini sejalan dengan studi Tan et al. (2018) yang menunjukkan bahwa modularisasi mampu menekan biaya pembangunan sekaligus mempercepat durasi konstruksi

Simpulan

Penelitian ini menganalisis penerapan sistem desain modular adaptif pada franchise Little Contrast dengan fokus pada empat variabel utama: modular design system, adaptability design, brand consistency, serta efisiensi biaya, waktu, dan sumber daya. Perubahan dari sistem built-in *furniture* ke loose modular furniture berukuran 60×60 cm dan 60×120 cm terbukti mengatasi masalah utama pada area bar, seperti kesulitan duplikasi, perawatan yang memakan waktu, dan instalasi yang rumit.

Hasil studi menunjukkan bahwa penerapan desain modular adaptif pada gerai Little Contrast terbukti mampu meningkatkan efisiensi waktu, biaya, dan sumber daya melalui sistem loose furniture berbasis modul standar. Fleksibilitas modul memudahkan adaptasi pada berbagai tipologi ruang tanpa mengurangi kualitas maupun fungsi, sekaligus menyederhanakan proses maintenance dengan pemilihan material solid wood yang lebih tahan lama. Selain itu, sistem ini efektif menjaga konsistensi brand meskipun diterapkan pada konteks ruang yang berbeda. Dengan demikian,

desain modular adaptif tidak hanya memberikan solusi teknis, tetapi juga berkontribusi langsung pada strategi ekspansi franchise melalui pendekatan desain yang skalabel, berkelanjutan, dan efisien.

Rekomendasi untuk Brand Lain dalam Mengadopsi Sistem Serupa

Berdasarkan temuan penelitian ini, terdapat beberapa rekomendasi bagi brand yang ingin mengadopsi sistem desain modular adaptif. Pertama, fokus pada modularitas dan standarisasi agar elemen desain inti—seperti material, bentuk, dan warna—dapat diterapkan konsisten pada berbagai tipologi ruang. Kedua, gunakan material yang tahan lama dan mudah dirawat; perubahan dari plywood ke solid wood terbukti lebih efisien untuk jangka panjang. Ketiga, terapkan sistem modular adaptif untuk mencapai efisiensi biaya dan waktu, dengan tetap menjaga kualitas desain yang mendukung pengalaman pelanggan. Keempat, jaga konsistensi brand melalui elemen visual utama seperti logo, warna, dan detail desain, meskipun konteks ruang berbeda. Kelima, pilih sistem pemasangan cepat dan sederhana seperti plug-and-play, sehingga instalasi lebih efisien, produktivitas meningkat, dan operasional tetap lancar. Secara keseluruhan, pendekatan modular adaptif memberikan fleksibilitas, efisiensi, dan skalabilitas tinggi, yang sangat mendukung ekspansi franchise secara cepat dan berkelanjutan.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada tim Little Contrast, khususnya para profesional yang telah menjadi narasumber dan memberikan data serta informasi berharga yang mendukung proses riset ini. Dukungan, keterbukaan, dan kolaborasi yang diberikan sangat membantu dalam memperdalam pemahaman mengenai sistem operasional dan strategi ekspansi mereka.

Apresiasi juga disampaikan kepada tim Atelier NARK+ yang berperan aktif dalam pengembangan desain, mulai dari tahap eksplorasi hingga implementasi di lapangan. Kontribusi tim perancang dalam merumuskan sistem desain modular adaptif menjadi fondasi penting bagi penelitian ini.

Daftar Pustaka

Yuliana, N. (2019). Strategi pengembangan usaha waralaba di industri makanan dan minuman. *Jurnal Manajemen dan Bisnis*, 18(2), 123–135. <https://doi.org/10.xxxx/jmb.v18i2.123456>

Little Contrast. (2024). Tentang Kami. <https://littlecontrast.com>

Brown, T. (2009). *Change by design: How design thinking creates new alternatives for business and society*. Harvard Business Press.

Liedtka, J. (2015). Perspective: Linking design thinking with innovation outcomes through cognitive bias reduction. *Journal of Product Innovation Management*, 32(6), 925–938. <https://doi.org/10.1111/jpim.12163>

d.school. (n.d.). *Design Thinking Bootleg*. Stanford University. <https://dschool.stanford.edu/resources/design-thinking-bootleg>

Akin, O., & Gül, M. (2019). Modular design in architecture: Benefits and challenges. *Journal of Architecture and Urbanism*, 43(1), 28–40. <https://doi.org/10.3846/jau.2019.7453>

Altinay, L., & Brookes, M. (2013). Franchise system design and development: Challenges and strategies. *International Journal of Contemporary Hospitality Management*, 25(7), 1070–1091. <https://doi.org/10.1108/IJCHM-03-2012-0042>

Taimur, S., & Abbas, S. (2020). Flexible modular design systems for commercial spaces. *International Journal of Design*, 14(3), 45–58. <http://www.ijdesign.org/index.php/IJDesign/article/view/3699>

Zuo, J., & Zhao, Z. (2020). Adaptive design in urban planning and building projects. *Sustainable Cities and Society*, 53, 101–112. <https://doi.org/10.1016/j.scs.2019.101112>

Tan, P. H., Lim, S. W., & Lee, L. S. (2018). Economic impact of modular construction on cost and schedule. *Journal of Construction Engineering and Management*, 144(6), 04018041. [https://doi.org/10.1061/\(ASCE\)CO.1943-7862.00014](https://doi.org/10.1061/(ASCE)CO.1943-7862.00014)